

A Critical Analysis Of Translation Techniques In Arabic– Indonesian Language Transfer

Yeniati Ulfah¹, Rizka Anugrah²

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia¹,

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah²

yeniati.ulfah@gmail.com¹, rizka.irtadhoni@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to examine the translation techniques commonly employed in translating Arabic texts into Indonesian. Utilizing a qualitative methodology with a library research approach, this research draws data from various literature sources, including academic books and peer-reviewed journals that discuss Arabic–Indonesian translation practices. The data were analyzed using content analysis techniques to classify and interpret the types of translation methods identified. The findings reveal that M. Faisol Fatawi identifies seven translation techniques, Muhammad Apridho outlines eighteen, and Thalhaf notes sixteen techniques. Among these, several techniques frequently appear across different works, particularly borrowing, calque, adaptation, and literal translation. These techniques are widely adopted by translators due to their applicability and consistency in preserving meaning and linguistic structure between source and target texts.

Keywords: *Arabic–Indonesian Translation, Translation Techniques, Adaptation, Literal Translation, Content Analysis*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik-teknik yang umum digunakan dalam penerjemahan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari literatur berupa buku akademik dan jurnal ilmiah yang membahas praktik penerjemahan Arab–Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dengan mengklasifikasikan serta menafsirkan jenis-jenis teknik penerjemahan yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa M. Faisol Fatawi mengidentifikasi tujuh teknik penerjemahan, Muhammad Apridho mencatat delapan belas teknik, dan Thalhaf menyebutkan enam belas teknik. Dari temuan tersebut, beberapa teknik seperti borrowing, calque, adaptasi, dan terjemahan harfiah menjadi yang paling sering digunakan karena mampu menjaga makna dan struktur bahasa dari teks sumber ke teks sasaran.

Kata Kunci: *Penerjemahan Arab–Indonesia, Teknik Penerjemahan, Adaptasi, Terjemahan Harfiah, Analisis Isi.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kebutuhan dasar yang esensial bagi manusia karena berfungsi sebagai medium dalam menyampaikan ide, gagasan, serta pikiran, baik secara lisan maupun tulisan, dengan tujuan agar dapat dipahami oleh pihak lain. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, ragam bahasa yang digunakan juga mengalami peningkatan, salah satunya adalah bahasa Arab.

Perkembangan bahasa Arab di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari masuknya agama Islam ke wilayah nusantara. Bahasa Arab berkembang secara simultan dengan penyebaran ajaran Islam, dan sebagian besar masyarakat Indonesia mempelajari bahasa Arab dalam rangka memahami ajaran agama tersebut. Konsekuensinya, aktivitas penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia (dan sebaliknya) menjadi sangat signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya banyak kata serapan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab (Salma, 2023, hlm. 184).

Penerjemahan didefinisikan sebagai kegiatan memahami teks dalam bahasa sumber (BSu), kemudian mengungkapkannya kembali dalam bahasa sasaran (BSa) dengan memperhatikan kesepadanan makna. Proses ini menuntut tidak hanya kompetensi linguistik dalam kedua bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap budaya dan konteks komunikasi. Penerjemahan telah menjadi bagian dari praktik komunikasi antarbahasa sejak masa lampau. Bahkan, bukti sejarah menunjukkan keberadaan kamus tertua yang ditemukan di kota kuno Elba, kawasan Timur Tengah, yang diperkirakan berusia antara 6.000 hingga 10.000 tahun (Ulfah, 2025, hlm. 17).

Dalam ranah studi penerjemahan, teknik penerjemahan memegang peranan krusial sebagai strategi yang digunakan untuk menjembatani perbedaan struktural dan kultural antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Fatihatuz (2024, hlm. 24) menjelaskan bahwa penerjemahan melibatkan aktivitas kompleks dalam menyampaikan pesan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, dan hasil akhir dari proses ini dikenal sebagai teks sasaran (TSa), yang harus sepadan dengan teks sumber (TSu).

Penerjemahan merupakan kegiatan mengalihkan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan tetap mempertahankan makna,

nuansa, dan gaya bahasa yang terdapat dalam teks aslinya. Dalam proses penyampaian pesan tersebut, seorang penerjemah dituntut untuk mereproduksi padanan yang paling alami dalam bahasa sasaran, tanpa mengabaikan pesan inti dan gaya bahasa dari bahasa sumber. Dengan demikian, prinsip utama dalam penerjemahan adalah menyampaikan makna yang sama dalam bentuk dan gaya yang sesuai dengan konteks kebahasaan serta kebudayaan sasaran (Havid, 2015, hlm. 17).

Kegiatan penerjemahan dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Proses ini membedakan antara istilah *penerjemahan* sebagai proses alih pesan, dan *terjemahan* sebagai produk akhir dari proses tersebut. Dalam konteks akademik, pemahaman terhadap hakikat penerjemahan menjadi krusial dalam mengembangkan strategi dan pendekatan penerjemahan yang efektif, terutama dalam konteks bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Fokus kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang penerjemahan, khususnya dalam konteks bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

B. LANDASAN TEORI

1. Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan merupakan bagian yang penting dalam teori penerjemahan. Penggunaan cara ini dapat dilihat dari konteksnya, tujuannya dan tipe penerjemahannya, dan target orang yang membaca. Teknik merupakan sebuah cara dan perihal penentuan cara ini harus sesuai dengan sasaran penerjemahannya, supaya pembaca bisa memahami pesan dari terjemahan, pemilihan Teknik penerjemahan berpengaruh pada hasil terjemahan. (Pebri, 2021, hlm 47)

2. Penerjemahan

Penerjemahan adalah kegiatan penyampaian kembali suatu pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam penyampaian pesan tersebut penerjemah

harus mempertahankan pesan atau amanat yang terdapat dalam BSu dengan mereproduksi padanan alami terdekat dalam BSa dan tetap mempertahankan gaya bahasa (language style) dari BSu. Jadi prinsip yang perlu diingat, sampaikan pesan yang sama dalam gaya bahasa yang sama. penerjemahan dapat dilakukan secara tulis maupun lisan (alih bahasa). Penerjemahan mengacu pada PROSES alih pesan, sementara terjemahan mengacu pada PRODUK dari alih pesan tersebut.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis guna menjawab pertanyaan yang bersifat konseptual dan teoritis. Studi kepustakaan mengacu pada aktivitas penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka seperti buku, artikel jurnal, prosiding ilmiah, dan dokumen relevan lainnya sebagai bahan utama dalam proses pengumpulan data dan analisis (Abdurrahman, 2024, hlm. 103). Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi serta mengkaji berbagai teknik penerjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana dibahas dalam berbagai literatur akademik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku dan artikel jurnal ilmiah yang secara eksplisit membahas teori serta praktik teknik penerjemahan, khususnya dalam konteks bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti makalah ilmiah, prosiding konferensi, dan hasil penelitian terdahulu yang mengulas strategi linguistik dalam penerjemahan. Adapun kriteria inklusi dalam pemilihan sumber mencakup literatur yang relevan dengan teknik penerjemahan, diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2015–2025), dan berasal dari sumber bereputasi seperti jurnal terindeks, penerbit akademik, atau institusi pendidikan tinggi.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yakni dengan menghimpun dan mencatat informasi dari berbagai dokumen tertulis yang relevan. Peneliti menelusuri sumber melalui database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan perpustakaan digital universitas. Seluruh dokumen yang

diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik dan kedalaman pembahasan terhadap teknik penerjemahan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Prosedur analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyaring informasi dari dokumen yang telah terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan informasi berdasarkan klasifikasi teknik penerjemahan, seperti *borrowing*, *literal translation*, *modulation*, *adaptation*, dan lainnya. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola tematik, frekuensi kemunculan, dan keterkaitan antar teknik yang ditemukan dalam dokumen yang dianalisis.

Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi guna menghindari bias interpretasi. Selain itu, verifikasi data juga dilakukan melalui pengecekan silang terhadap kutipan dan teori yang digunakan dalam sumber literatur, sehingga hasil yang diperoleh memiliki dasar ilmiah yang kuat dan kredibel.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerjemahan merupakan proses linguistik dan semantik yang kompleks. Kompleksitas ini tidak hanya disebabkan oleh kebutuhan untuk menemukan padanan makna yang tepat, melainkan juga karena proses ini menuntut pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik struktur gramatikal, kaidah kebahasaan, serta konteks budaya dari bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Selain itu, setiap penerjemah cenderung memiliki gaya penerjemahan yang khas, yang dapat memengaruhi bentuk akhir teks sasaran. Dalam praktiknya, berbagai kendala dan perbedaan struktural antarbahasa sering kali menuntut penerjemah untuk memilih strategi yang tepat agar makna asli tetap dapat disampaikan secara utuh kepada pembaca dalam bahasa sasaran.

1. Teknik Menerjemah Menurut M. Faisol Fatawi

Berdasarkan hasil telaah terhadap sejumlah jurnal dan buku yang relevan, ditemukan bahwa terdapat beberapa teknik penerjemahan yang sering digunakan oleh para penerjemah dalam proses alih bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Teknik-teknik ini disarikan dari teori-teori yang berkembang dalam

bidang studi penerjemahan dan dikaji melalui pendekatan analisis isi. Teknik-teknik tersebut antara lain meliputi: *borrowing* (peminjaman), *calque* (penerjemahan harfiah struktur), *literal translation* (terjemahan harfiah kata per kata), *modulation* (perubahan sudut pandang), *transposition* (perubahan kategori gramatikal), *equivalence* (padanan idiomatis atau ungkapan setara), dan *adaptation* (penyesuaian budaya).

Berdasarkan M. Faisol Fatawi (Faisol, 2009:34) dalam buku “Seni Menerjemah” mengungkapkan ada tujuh (7) Teknik menerjemah yaitu:

Table 1. Teknik Borrowing (Al-Iqtiradh)

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Islam	الاسلام	Wajib	واجب
Iman	الايمان	Muslim	مسلم
Terjemah	الترجمة	Masjid	مسجد

Teknik Borrowing (Al-Iqtiradh), yaitu memasukkan dan menggunakan Bahasa teks sumber sebagaimana apa adanya serta menuliskannya Kembali dalam Bahasa sasaran.

Table 2. Teknik Calque (Al-Naql Bi Al-Muhakah)

Bahasa Sumber (BSu) وربما كانت حياة الصحراء وصفاءؤها واتساعها تجعل الحرية بمعناها الاجتماعي من قبيل تحصيل الحاصل.
Bahasa Sasaran (BSa) Barangkali, kehidupan gurun pasir, cerah cuacanya dan luas wilayahnya telah membuat kebebasan dalam pengertian sosialnya menjadi sia-sia (muspro).
Penjelasan : Secara kamus تحصيل bermakna mengambil kesimpulan atau menyimpulkan, sedangkan الحاصل artinya hasil atau kesimpulan. Sehingga jika digabungkan menjadi “menimpulkan kesimpulan” atau “menghasilkan sesuatu yang sudah dihasilkan”. Dari makna tersebut memberikan pengertian bahwa sesuatu yang dihasilkan itu bukan hal baru, sesuatu itu sudah ada dan diketahui banyak orang. Karena tidak ada hal baru maka dari segi makna kata تحصيل الحاصل diartikan menjadi sia-sia atau muspro.

Teknik Calque (Al-Naql Bi Al-Muhakah), yaitu mengalihkan sebuah kalimat atau kata yang memiliki makna spesifik dengan berpijak pada Sebagian makna yang dikandungnya (tidak secara utuh), guna menciptakan kata/kalimat yang sebanding atau sesuai dengan Bahasa sumber.

Table 3. Teknik Literal Translation (*Al-Tarjamah Al-Harfiyah*)

Bahasa Sumber (BSu)	إن مفهوم التربية في القرآن قيم جديدة ومفاهيم حية تتبع من فلسفة شاملة للحياة
Bahasa Sasaran (BSa)	Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an merupakan nilai-nilai baru dan konsep-konsep dinamis yang lahir dari falsafah hidup yang sempurna.

Teknik Literal Translation (*Al-Tarjamah Al-Harfiyah*), yaitu menerjemahkan kata per kata atau frase demi frase. Hasil terjemahan antara teks sumber dan teks sasaran tidak ada perbedaan yang berarti baik secara struktur Bahasa maupun kandungan makna.

Table 4. Teknik Transposition (*al-ibdal al-sharfiy*)

Bahasa Sumber (BSu)	إن مفاهيم التربية في القرآن تختلف عما عداها من مفاهيم.
Bahasa Sasaran (BSa)	Sesungguhnya konsep Pendidikan dalam al-Qur'an berbeda dengan konsep-konsep yang lain.
Penjelasan :	kata mafahim yang terdapat diawal kata diterjemahkan menjadi tunggal yang semula dari kata jamak.

Teknik Transposition (*al-ibdal al-sharfiy*), yaitu mengganti atau mengubah bentuk satuan kata yang terdapat dalam Bahasa sumber menjadi bentuk lain. Misalnya kata jamak menjadi tunggal.

Table 5. Teknik Modulation (*Taghyir al-Nazhrah*)

Bahasa Sumber (BSu)	نهاية التاريخ يرى فرنسيس فوكاياما أن كلا من هيجل وماركس، كانا يريان أن التاريخ سيصل إلى نهايته، حينما تصل البشرية إلى شكل من أشكال المجتمع الذي يشبع الاحتياجات الأساسية والرئيسية للبشر.
Bahasa Sasaran (BSa)	The End of History Menurut Fransis Fokoyoma, Hegel dan Karl Marx berpendapat bahwa sejarah akan berakhir manakala manusia telah mencapai pada suatu tatanan masyarakat yang kebutuhan pokoknya terpenuhi.
Penjelasan :	ada perubahan terjemahan dari pola aktif menjadi pasif. الذي يشبع Secara literal terjemahannya “yang kebutuhan utama dan pokok manusia penuh” diubah menjadi “yang kebutuhan pokoknya terpenuhi”. Awalan <i>ter</i> dalam kata <i>terpenuhi</i> mempunyai pengertian <i>dipenuhi</i> atau menjadi <i>penuh</i> .

Teknik Modulation (Taghyir al-Nazhrah), Teknik ini dapat dipahami sebagai perubahan dari sudut pandang yang berkaitan dengan unsur linguistic dari Bahasa sumber dan Bahasa sasaran, misalnya pada kalimat aktif menjadi pasif, struktur *hal* dirubah menjadi kata kerja, dan lain sebagainya.

Table 6. Teknik Equivalence (*al-ta'addul*)

Bahasa Sumber (BSu)	ثمة تغيرات على تلك الوجوه الجميلة، المليئة أنوثة وجاذبية، أيام الامتحانات على الأبواب، الكل يتقرب وآلاف الأفكار ترتسم على وجوههم.
Bahasa Sasaran (BSa)	Ada perubahan di wajah mereka yang cantik. Wajah-wajah penuh kelembutan dan menawan. Hari-hari ujian sudah di depan mata. Semua menanti. Sementara segudang pikiran tercurat di wajah mereka.
Penjelasan :	kata على الأبواب harusnya diterjemahkan dengan pintu-pintu tetapi dalam terjemahan ini menjadi didepan mata. Perubahan terjadi karena menggunakan ungkapan “di depan pintu” tidak lazim dalam tradisi Bahasa Indonesia. Istilah yang lazim digunakan adalah “hari-hari ujian sudah di depan mata”.

Teknik Equivalence (*al-ta'addul*), Teknik ini biasanya digunakan dalam konteks tertentu untuk menyelaraskan makna

Table 7. Teknik Adaptasi (*al-tathwi'*)

Bahasa Sumber (BSu)	من عرف بعد سفر استعد
Bahasa Sasaran (BSa)	Sedia payung sebelum hujan
Penjelasan :	jika diperhatikan terjemahan tersebut bukanlah terjemahan semestinya, akantetapi hal tersebut mencerminkan kondisi yang ada di Indonesia.

Teknik Adaptasi (*al-tathwi'*), Teknik ini berkaitan dengan perbedaan pengertian secara kultural, hal ini karena Bahasa tidaklah sekedar sistem bunyi tetapi Bahasa juga merupakan cermin budaya.

2. Teknik Penerjemahan Menurut Muhammad Aprido

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa berbagai pendekatan teknis telah diterapkan dalam penerjemahan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu studi yang relevan adalah yang dilakukan oleh Muhammad Apridho (2022), dalam artikelnya yang berjudul "*Analisis Teknik Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia dalam Ceramah Habib Umar bin Hafidz*",

yang mengidentifikasi delapan belas teknik penerjemahan yang digunakan dalam teks ceramah tersebut. Temuan ini memperkaya pemahaman terhadap variasi strategi penerjemahan yang dapat digunakan sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi teks.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Muhammad (2021, hlm. 194), terdapat delapan belas teknik penerjemahan yang dapat digunakan dalam proses alih bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Teknik pertama adalah *adaptasi (adaptation)*, yaitu proses menggantikan unsur budaya dalam bahasa sumber (BSu) dengan unsur budaya yang memiliki makna atau fungsi serupa dalam bahasa sasaran (BSa), sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca target. Teknik kedua, *amplifikasi (amplification)*, digunakan untuk mengeksplisitkan informasi yang secara implisit terdapat dalam BSu; contohnya, kata “Ramadan” dapat dijelaskan menjadi “bulan puasa kaum Muslim”. Selanjutnya, *peminjaman (borrowing)* adalah teknik di mana kata atau frasa dari BSu digunakan secara langsung dalam BSa, baik dalam bentuk aslinya (*pure borrowing*) maupun yang telah disesuaikan secara fonologis atau morfologis (*naturalized borrowing*).

Teknik keempat adalah *calque*, yakni penerjemahan literal terhadap frasa dalam BSu ke dalam struktur gramatikal BSa. Teknik *kompensasi (compensation)* digunakan ketika penerjemah perlu memperkenalkan makna atau nuansa stilistik yang hilang di satu bagian dengan menambahkannya di bagian lain dalam teks BSa. *Deskripsi (description)* merupakan teknik yang menggantikan istilah atau ungkapan dengan penjelasan mengenai bentuk atau fungsi istilah tersebut. Teknik selanjutnya, *kreasi diskursif (discursive creation)*, sering digunakan untuk menerjemahkan judul buku atau film, yaitu dengan menciptakan padanan yang kreatif dan tidak terduga.

Kesepadanan lazim (established equivalent) adalah teknik yang menggunakan istilah atau ungkapan yang telah dikenal luas oleh penutur BSa, baik melalui kamus maupun kebiasaan bahasa. Teknik *generalisasi (generalization)* melibatkan penggunaan istilah yang lebih umum atau netral dibandingkan istilah dalam BSu. Adapun *amplifikasi linguistik (linguistic amplification)* digunakan untuk menambahkan unsur kebahasaan dalam BSa, sedangkan *kompresi linguistik (linguistic compression)* melakukan hal sebaliknya,

yaitu menyederhanakan unsur linguistik, biasanya diterapkan dalam alih bahasa simultan atau sulih suara.

Teknik *penerjemahan harfiah (literal translation)* menerjemahkan kata demi kata secara langsung, yang bisa efektif apabila struktur dan makna BSu dan BSa selaras. Sementara itu, *modulasi (modulation)* mengubah sudut pandang atau fokus makna, baik secara leksikal maupun struktural, agar pesan lebih sesuai dengan konteks BSa. *Partikularisasi (particularization)* adalah teknik yang menggunakan istilah lebih spesifik, sedangkan *reduksi (reduction)* merupakan teknik yang menyederhanakan informasi dari BSu. Teknik *substitusi (substitution)* mengganti unsur linguistik atau paralinguistik, seperti intonasi atau gerak tubuh, sesuai dengan norma BSa.

Variasi (variation) merupakan teknik yang mengubah aspek linguistik seperti gaya bahasa, dialek sosial, atau dialek geografis, dan umumnya digunakan dalam penerjemahan teks drama. Terakhir, *transposisi (transposition)* adalah teknik yang mengubah kategori gramatikal antara BSu dan BSa, misalnya dari kata kerja menjadi kata benda, untuk menyesuaikan struktur sintaksis dalam BSa. Seluruh teknik tersebut menunjukkan kompleksitas dalam proses penerjemahan dan pentingnya fleksibilitas penerjemah dalam menyampaikan pesan lintas bahasa dan budaya secara akurat dan komunikatif.

3. Teknik Penerjemahan Menurut Thalhah As Salafy

Thalhah As-Salafy (2021, hlm. 125), dalam artikelnya yang berjudul "*Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Arab-Indonesia dalam Terjemahan Buku Manzhumah al-Qawāid al-Fiqhiyyah Karya Syeikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di*", mengidentifikasi enam belas teknik penerjemahan yang digunakan dalam proses penerjemahan teks keagamaan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Teknik pertama adalah *partikularisasi*, yakni teknik yang menggunakan padanan kata yang lebih spesifik dan konkret daripada istilah umum dalam bahasa sumber. Selanjutnya adalah *penerjemahan harfiah*, yaitu menerjemahkan kata atau ekspresi secara kata demi kata, tetapi tetap disesuaikan dengan struktur gramatikal bahasa sasaran. Teknik *padanan lazim* menggunakan istilah yang telah mapan dan umum dikenal dalam kamus atau penggunaan sehari-hari dalam bahasa sasaran. Teknik berikutnya adalah *transposisi*, yaitu mengubah

susunan atau kategori gramatikal dalam proses penerjemahan agar sesuai dengan struktur bahasa sasaran.

Thalhah juga menyebutkan dua bentuk teknik *peminjaman*, yaitu *peminjaman alamiah* dan *peminjaman murni*. Keduanya melibatkan pengambilan kata atau frasa dari bahasa sumber secara langsung ke dalam bahasa sasaran, dengan perbedaan pada tingkat adaptasi atau naturalisasi. Teknik *amplifikasi linguistik* digunakan dengan cara menambahkan unsur-unsur linguistik dalam bahasa sasaran agar terjemahan lebih lengkap dan sesuai konteks. *Generalisasi* merupakan teknik yang mengganti istilah spesifik dari bahasa sumber dengan istilah yang lebih umum atau netral dalam bahasa sasaran. Terkait dengan amplifikasi, terdapat pula *amplifikasi konseptual*, yakni pengungkapan informasi implisit dari bahasa sumber secara eksplisit melalui parafrase atau perluasan makna dalam bahasa sasaran.

Teknik *adaptasi* digunakan ketika unsur budaya dalam bahasa sumber digantikan dengan unsur budaya yang lebih dikenal dalam bahasa sasaran, sehingga pembaca dapat memahami konteks secara lebih tepat. Teknik *kreasi diskursif* menciptakan padanan yang bersifat sementara, sering kali tidak terduga dan kontekstual, yang umumnya digunakan dalam penerjemahan judul. *Reduksi* dilakukan dengan menghilangkan sebagian informasi dari bahasa sumber, tanpa mengubah inti pesan, guna menciptakan kelugasan dalam bahasa sasaran. Sementara itu, *deskripsi* menggantikan suatu istilah dengan penjelasan atau uraian mengenai bentuk dan fungsinya.

Selanjutnya, teknik *modulasi* dilakukan dengan mengubah sudut pandang, fokus, atau aspek kognitif tertentu agar lebih sesuai dengan struktur berpikir dalam bahasa sasaran, baik secara leksikal maupun struktural. Teknik *kalke* atau *calque* menerjemahkan frasa dari bahasa sumber secara literal, baik dalam bentuk leksikal maupun struktural. Terakhir, *kompensasi* adalah teknik yang menyisipkan informasi atau efek stilistik yang hilang di satu bagian, ke bagian lain dalam teks sasaran agar keseimbangan makna tetap terjaga. Keenam belas teknik ini menunjukkan variasi strategi yang digunakan penerjemah dalam menjembatani perbedaan budaya, struktur, dan gaya bahasa antara bahasa Arab dan bahasa

Indonesia, terutama dalam konteks teks keagamaan yang kaya akan nuansa makna dan tradisi.

4. Teknik Penerjemah Menurut Muh. Hikam Suyuti

Muh. Hikam Suyuti (2020), dalam bukunya “*Buku Teknik Menerjemah Bahasa Arab (Contoh dan Praktik)*”, mengidentifikasi enam teknik penerjemahan utama yang dapat digunakan dalam proses alih bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Teknik pertama adalah *transfer*, yaitu pengalihan fungsi sintaksis dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) dengan landasan bahwa kesetaraan antarbahasa tidak hanya mencakup makna leksikal, tetapi juga unit gramatikal. Teknik ini mempertahankan struktur sintaksis yang memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Teknik kedua adalah *transmutasi*, yakni teknik yang melibatkan perubahan urutan fungsi dan kategori sintaksis, khususnya dalam menerjemahkan struktur bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Perubahan ini dapat dilakukan dengan memindahkan posisi unsur gramatikal, baik dengan mendahulukan maupun mengakhirkan unit tertentu agar sesuai dengan struktur BSa.

Teknik ketiga adalah *reduksi*, yaitu teknik yang digunakan dengan menghilangkan unsur gramatikal tertentu dari bahasa sumber dalam teks sasaran tanpa mengubah makna utama. Teknik ini sering digunakan untuk menyesuaikan kelugasan kalimat dalam bahasa sasaran. Selanjutnya, *korespondensi* adalah teknik penyamaan konsep antara BSu dan BSa dengan menerjemahkan kata demi kata atau frasa demi frasa, berdasarkan asumsi bahwa terdapat kesamaan konseptual di antara kedua bahasa tersebut. Teknik *deskripsi* digunakan dengan menjelaskan makna suatu istilah dalam BSu ke dalam bentuk frasa penjas di BSa. Deskripsi ini sering kali tampak dalam bentuk perubahan satu kata menjadi frasa atau perluasan struktur dari frasa sederhana menjadi lebih kompleks. Terakhir, *teknik integratif* adalah gabungan dari dua teknik atau lebih dalam satu konteks penerjemahan untuk menghasilkan padanan makna yang lebih tepat, baik secara semantik maupun gramatikal, di dalam bahasa sasaran.

Temuan ini menegaskan bahwa praktik penerjemahan tidak bersifat linear, tetapi membutuhkan keterampilan analitis untuk menyesuaikan bentuk, fungsi, dan konteks antara dua bahasa yang memiliki sistem gramatikal dan budaya yang

berbeda. Dengan menguasai variasi teknik ini, penerjemah diharapkan mampu memilih strategi yang paling efektif dalam menjaga keakuratan dan keterpahaman pesan dalam proses alih bahasa.

Sintesis Naratif Komparatif Dari Teknik-Teknik Penerjemahan Menurut M. Faisol Fatawi, Muhammad Apridho, Thalhah As-Salafy, Dan Muh. Hikam Suyuti

Hasil kajian terhadap sejumlah tokoh dalam bidang studi penerjemahan menunjukkan variasi teknik yang mencerminkan pendekatan dan fokus masing-masing dalam memahami proses alih bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. M. Faisol Fatawi dalam bukunya *Seni Menerjemah* mengemukakan tujuh teknik utama, yaitu *borrowing*, *calque*, *literal translation*, *modulation*, *transposition*, *equivalence*, dan *adaptation*. Setiap teknik dijelaskan melalui contoh konkret, menekankan penerapan dalam konteks budaya dan struktur bahasa Arab. Faisol menyoroti pentingnya kesepadanan makna dan nuansa budaya dalam membentuk kualitas terjemahan, misalnya penggunaan padanan idiomatis dalam teknik *equivalence* dan ungkapan khas lokal dalam *adaptation*.

Sementara itu, Muhammad Apridho mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis dengan mengidentifikasi delapan belas teknik penerjemahan. Daftar teknik yang disusun Apridho mencerminkan pengaruh langsung dari teori penerjemahan modern seperti Molina dan Albir, mencakup teknik seperti *discursive creation*, *linguistic amplification*, *linguistic compression*, *particularization*, *substitution*, dan *variation*. Pendekatannya memperluas cakupan pada dimensi pragmatik dan stilistik, serta sangat relevan dalam konteks teks kontemporer seperti ceramah dan media digital. Apridho menggabungkan pendekatan literal dan kreatif, menunjukkan bahwa fleksibilitas penerjemah menjadi kunci dalam menangani keragaman gaya dan tujuan komunikasi teks sumber.

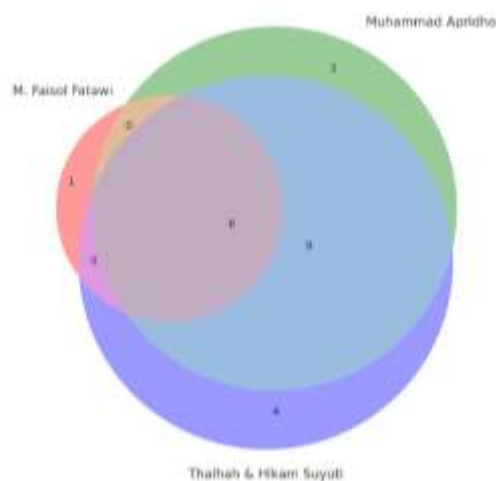
Di sisi lain, Thalhah As-Salafy lebih fokus pada penerjemahan teks keagamaan, seperti terlihat dalam artikelnya yang menelaah terjemahan kitab *Manzhumah al-Qawāid al-Fiqhiyyah*. Ia mengidentifikasi enam belas teknik, banyak di antaranya tumpang tindih dengan teknik yang disebutkan oleh Apridho dan Faisol, seperti *literal translation*, *transposition*, *borrowing*, *adaptation*, dan *modulation*. Namun, Thalhah menambahkan pendekatan khas seperti *amplifikasi*

linguistik, peminjaman alamiah dan murni, serta kalke yang dijelaskan secara mendalam melalui contoh kitab klasik. Penekanannya pada unsur stilistik, istilah-istilah fiqh, dan kearifan lokal menjadikan teknik-tekniknya sangat kontekstual dalam penerjemahan wacana religius.

Berbeda dari ketiganya, Muh. Hikam Suyuti menawarkan pendekatan yang lebih struktural dan berorientasi pada gramatika. Dalam bukunya, ia merumuskan enam teknik penerjemahan utama: *transfer, transmutasi, reduksi, korespondensi, deskripsi, dan integratif*. Pendekatan ini bertolak dari analisis struktur sintaksis dan morfologis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Teknik *transfer* dan *transmutasi* misalnya, menekankan perubahan fungsi dan susunan kata untuk mencapai kelogisan dalam bahasa sasaran, sementara *teknik integratif* mencerminkan strategi kombinatorik dalam proses penerjemahan. Hikam lebih banyak menggarisbawahi aspek tata bahasa, dan sangat berguna dalam penerjemahan akademik atau teks yang membutuhkan kesetaraan struktur formal.

Dari perbandingan ini dapat disimpulkan bahwa masing-masing tokoh mengembangkan pendekatan teknik penerjemahan yang mencerminkan latar belakang keilmuan, jenis teks yang dikaji, serta orientasi metodologis yang berbeda. Faisol Fatawi menekankan unsur kultural, Apridho lebih komprehensif dan teknis, Thalhah kontekstual dalam wacana keagamaan, dan Hikam Suyuti menekankan gramatika dan sintaksis. Sintesis ini memperlihatkan bahwa keberagaman teknik tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, sehingga dapat menjadi acuan dalam pengembangan strategi penerjemahan teks Arab-Indonesia yang efektif, akurat, dan komunikatif.

Gambar 1. Diagram venn Teknik Penerjemahan



Hasil sintesis visual melalui diagram Venn memperlihatkan keterkaitan dan perbedaan teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh empat tokoh: M. Faisol Fatawi, Muhammad Apridho, Thalhah As-Salafy, dan Muh. Hikam Suyuti. Dalam irisan tengah ketiga lingkaran, terdapat sejumlah teknik yang digunakan secara bersama oleh seluruh tokoh, antara lain *literal translation*, *borrowing*, *adaptation*, dan *modulation*. Keempat teknik ini dapat dikatakan sebagai teknik dasar yang paling umum dan memiliki tingkat fleksibilitas tinggi dalam berbagai jenis teks, baik akademik, keagamaan, maupun praktis.

Di sisi lain, Muhammad Apridho tampak lebih komprehensif dan teknis dalam pendekatannya. Ia mengadopsi beragam teknik modern seperti *linguistic amplification*, *linguistic compression*, *discursive creation*, *variation*, dan *substitution*, yang menunjukkan kecenderungan pada pendekatan fungsional serta kesadaran terhadap konteks komunikatif dan budaya kontemporer. Teknik-teknik ini tidak ditemukan dalam daftar yang dikemukakan oleh tokoh lainnya, yang memperlihatkan kontribusi khas Apridho dalam memperluas spektrum strategi penerjemahan.

Sementara itu, kelompok Thalhah As-Salafy dan Muh. Hikam Suyuti menunjukkan kecenderungan kuat pada teknik yang bersifat kontekstual dan struktural. Thalhah mengembangkan teknik-teknik yang banyak digunakan dalam penerjemahan teks keagamaan, seperti *amplifikasi linguistik*, *partikularisasi*, dan *kompensasi*, sedangkan Hikam memperkenalkan istilah-istilah struktural seperti *transfer*, *transmutasi*, *integratif*, dan *korespondensi*. Pendekatan ini sangat menekankan pada kesetaraan sintaksis dan tata bahasa antarbahasa, serta mencerminkan orientasi pada kesepadanan formal dalam penerjemahan teks Arab klasik.

Adapun M. Faisol Fatawi lebih berfokus pada tujuh teknik inti, seperti *calque*, *transposition*, dan *equivalence*, yang merupakan adaptasi dari teori-teori penerjemahan klasik dengan penekanan pada kesepadanan semantik dan kultural. Teknik-tekniknya cenderung fundamental dan aplikatif dalam penerjemahan umum, menjadikannya relevan sebagai landasan pengantar dalam studi penerjemahan Arab-Indonesia.

Dengan demikian, diagram Venn ini tidak hanya memvisualisasikan keterkaitan antar tokoh dalam menyusun teknik penerjemahan, tetapi juga menggarisbawahi adanya kekhasan metodologis yang didasarkan pada jenis teks yang dikaji, latar belakang teoretis, serta kecenderungan keilmuan masing-masing. Keberagaman ini dapat menjadi kekayaan dalam pengembangan pendekatan multidimensional terhadap praktik penerjemahan, baik dalam konteks akademik, keagamaan, maupun profesional.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam teknik penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang telah diidentifikasi oleh para ahli. M. Faisol Fatawi menyebutkan tujuh teknik, Muhammad Apridho menguraikan delapan belas teknik, Thalhah merinci enam belas teknik, dan Muh. Hikam Suyuti menyebutkan enam teknik. Beberapa teknik yang umum digunakan meliputi *borrowing*, *calque*, *adaptation*, dan *literal translation*, yang terbukti efektif dalam mentransfer makna secara akurat dan komunikatif. Dalam praktik penerjemahan, teori terjemah memiliki peran penting, sebagaimana dikemukakan oleh Newmark, yaitu sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi masalah penerjemahan, menyusun prosedur, dan menentukan strategi yang tepat. Keberhasilan penerjemahan tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh pertimbangan budaya, konteks, dan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, pemilihan teknik penerjemahan harus mempertimbangkan aspek semantik, budaya, dan pragmatik kedua bahasa yang terlibat agar hasil terjemahan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2024. *Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam*. Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran. Vol. 3 No. 2.
- Ardi, Havid. 2015. *Pengantar Penerjemahan (Introduction to Translation)*. Padang : Sukabina Press.
- As Salafy, Thalhah. 2021. *Teknik Metode Dan Ideologi Penerjemahan Arab-Indonesia Dalam Terjemahan Buku Manzhumah Al-Qawāid Al-Fiqhiyyah Karya Syeikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'Diy*. Uktub: Journal of Arabic Studies UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Vol. 1. No. 2.

- Fatawi, M. Faisol. 2009. *Seni Menerjemah Tataran Teoritis dan Tuntunan Praktis*. Malang:UIN Malang Press.
- Istiqomah, Salma Nur. Dkk. *Teknik Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia*. Aphorisme : Journal of Arabic Language, Literature and Education. Vol. 4 No. 2. 2023.
- Putra, Pebri Prandika. 2021. *Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Suyuti, Muh. Hikamudin. 2023. *Buku Teknik Menerjemah Bahasa Arab (Contoh dan Praktik)*. Purwokerto : Saizu Publisher.
- Utama, Muhammad Apridho Hensa. Moh. Masrukh. 2021. *ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN BAHASA ARAB KE BAHASA INDONESIA DALAM CERAMAH HABIB UMAR BIN HAFIDZ*. Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam. Vol. 18 No. 2.
- Ulfah, Yeniati. 2025. *Problematika Penerjemahan Bahasa Arab-Indonesia Bagi Mahasiswa Prodi PGMI Pada Mata Kuliah Bahasa Arab*. TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab. Vol.5. No.1.
- Zahro, Fatihatuz. Mohammad Nu'man. 2024. *Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab*. Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab. Vol. 7 No. 1.